

**REPRESENTASI KEMISKINAN
DALAM NOVEL *AIB DAN NASIB* KARYA MINANTO**

**OLEH
NUR INDAH SARI RUSMAYANI
F011181309**



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

Kepada,

Seseorang di luar sana yang menengak segala susah dan derita karena kemiskinan dan ketimpangan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk memahami perihnya kemiskinan, meski segala yang tertulis di sini belum mampu mengobati luka apa-apa atas penderitaan yang kau alami.

SKRIPSI

**REPRESENTASI KEMISKINAN
DALAM NOVEL *AIB DAN NASIB* KARYA MINANTO**

Disusun dan Diajukan Oleh:

NUR INDAH SARI RUSMAYANI

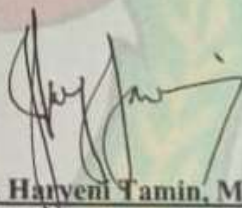
Nomor Pokok: F011181309

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 26 Juli 2023
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.
NIP 19610129 198703 2 001



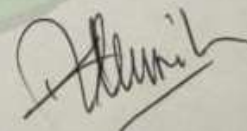
Dra. Muslimat, M.Hum.
NIP 19680101 199802 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalaea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159, Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id.

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **8206/UN4.9.7/TD.06/2022** tanggal 29 September 2022 atas nama **Nur Indah Sari Rusmayani**, NIM **F011181309**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Representasi Kemiskinan Masyarakat Rural dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 17 Juli 2023

Pembimbing I,

Dra. Harveni Tamin, M.Hum.
NIP 19610129 198703 2 001

Pembimbing II,

Dra. Muslimat, M.Hum.
NIP 19680101 199802 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu, 26 Juli 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Representasi Kemiskinan dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Juli 2023

- 
1. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum. **Ketua** 
 2. Dra. Muslimat, M.Hum. **Sekretaris** 
 3. Dr. Inriati Lewa, M.Hum. **Penguji I** 
 4. Dra. St. Nursaadah, M.Hum. **Penguji II** 
 5. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum. **Pembimbing I** 
 6. Dra. Muslimat, M.Hum. **Pembimbing II** 

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR INDAH SARI RUSMAYANI

NIM : F011181309

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Representasi Kemiskinan dalam Novel *Aib dan Nasib Karya*

Minanto

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 26 Juli 2023



(NUR INDAH SARI RUSMAYANI)

PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa penulis kirimkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Memiliki Ilmu, Maha Pencinta, dan Maha Pemberi Petunjuk. Sebab selama proses penulisan skripsi ini, penulis tak henti-hentinya diberikan kemampuan untuk berkontemplasi dan berpikir, dilingkupi banyak cinta dan kasih sayang, serta diberikan banyak petunjuk untuk bisa menyelesaikan kebingungan yang penulis hadapi. Atas izin-Nya pula, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto” meskipun dilalui dengan banyak pergulatan dan kesulitan.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulisan skripsi ini tentu tidak hanya hadir sebagai formalitas, tetapi juga sebagai langkah awal bagi penulis untuk lebih memahami sastra dan penelitian sastra. Oleh karena itu itu, penulis sangat menghargai segala proses yang membuat skripsi ini dapat menemui wujud akhirnya.

Segala upaya sudah penulis lakukan untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Meskipun demikian, penulis menyadari masih banyak kekurangan, keterbatasan, dan hal-hal yang harus diperiksa kembali dalam skripsi ini. Kekurangan tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan, ilmu, pengalaman dan pembacaan penulis mengenai penerapan metode, kemampuan menganalisis, maupun penelitian sastra yang lebih komprehensif. Atas dasar itu,

penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Lebih jauh lagi, kritik dan saran yang diberikan akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan maupun membantu proses pembelajaran bagi penulis.

Proses yang dialami penulis dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak dilalui dengan kesendirian. Banyak pihak yang hadir, mendampingi, mendoakan, mengarahkan, serta membimbing penulis. Oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak, yakni;

1. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum., selaku dosen pembimbing I dan Dra. Hj. Muslimat, M. Hum., selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah bersedia membimbing, mengarahkan, memberikan nasihat, dan mendiskusikan skripsi ini dengan penulis. Segala kebaikan yang dilimpahkan kepada penulis dibalas oleh Allah Swt.;
2. Dr. Inriati Lewa, M. Hum., selaku dosen penguji I dan Dra. St. Nursa'adah. M.Hum., selaku dosen penguji II. Terima kasih telah memberikan banyak saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Semua saran dan masukan yang diberikan mendorong penulis untuk kembali dan terus belajar mengenai kesastraan dan penelitian sastra;
3. Semua dosen pengajar Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, baik ilmu untuk pendidikan, maupun ilmu untuk kehidupan;
4. Sumartina, S. E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan urusan administrasi

selama berkuliah hingga skripsi ini selesai;

5. Kedua orang tua penulis, Drs. H. Mara Rusli dan Hj. Rahmawati, S.Pd. Terima kasih karena senantiasa mengirimkan doa, cinta, dan semangat pada setiap langkah penulis sehingga bisa sampai pada titik ini. Tentu saja, penyelesaian skripsi ini merupakan titik awal yang telah lama dinanti-nanti. Atas segala daya dan upaya yang selama ini diperjuangkan oleh mereka, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga;
6. Adik-adik penulis, Taufik Ismail dan Nur Zahra Alya Nabila. Terima kasih karena telah hadir untuk mengingatkan penulis agar tetap bahagia dan tangguh menjalani hidup;
7. Sepupu-sepupu terdekat penulis, Michella Wahyuddin dan Devita Rizky Sari, terima kasih telah menjadi teman cerita dan mengeluh yang menyenangkan. Mengingat untuk terus berproses dan menyelesaikan hal-hal yang telah penulis mulai dengan berbagai cara yang lucu-lucu menggeramkan;
8. Keluarga UKM Penulis KMFIB-UH; Fathul Karimul Khair, Bella Astari Patta, Nurhasnah, Nurul Muthmainnah, Restu Tulus Lestari, Munib Sulotungke, Mizan Asyuni (sahabat UKM Penulis), Suratman, Afief, Ian Adrian, dan Afdal. Terima kasih telah menemani perjalanan keilmuan penulis. Tidak hanya hadir sebagai sahabat berdiskusi, tetapi juga hadir sebagai keluarga baru untuk penulis yang tinggal di rantauan. Lebih dari itu, terima kasih karena telah mengajak penulis agar tidak putus-putusnya membaca, menulis, berpikir reflektif, menjaga nyala api keilmuan, serta

menyusuri jalan yang kritis dan ilmiah. Penulis bersyukur telah dibersamai oleh orang-orang hebat seperti kalian;

9. Sahabat-sahabat penulis; Sulistiani, Ni'ma Amalia, Fadil Alfitra, Husy Fadila, Nurmagfirah, Muh. Sholihudin Prisdan, Andy Herlambang, Muh. Yusril Sulaiman, Andi Hardiansyah, dan Akbar Suradin. Terima kasih telah menerima dan menemani penulis sebagai individu yang tidak sempurna. Terima kasih telah membiarkan penulis hadir sebagai manusia apa adanya dan tidak meninggalkan penulis dalam berbagai keadaan. Segala rencana jalan-jalan, makan-makan, bakar-bakar, dan kumpul-kumpul, menjadikan penulis lebih hidup dan berbahagia;
10. Sophisticated (Sastra Inggris 2019) sekaligus Pawawois Lovers; Vicri, Fau, Itta, Imam, Ahyar, Incil, Lija, Maria, Nopi, Lija, dan Lisa. Terima kasih telah mengisi kesendirian dan menjadi teman berkumpul, jalan-jalan, dan cerita selama penulis menjalani sisa-sisa semester akhir di Makassar;
11. Tim Cathavisual Production; Agnes Paramitha Gozali dan Dwi Syavira Dianty. Terima kasih telah menjadi tim impian yang senantiasa mendukung dan membangun penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih karena selalu membagikan ide-ide liar, lucu, menarik, dan inspiratif kepada penulis. Semoga kita bisa berkumpul kembali dan menciptakan *design-design* unik dan lucu untuk para *client* yang sulit ditebakinginnya.
12. Seluruh anggota Departemen Bhs. Indonesia Edufast Indonesia; Resky Amalia, Agnes Paramitha, Deny Ferdiansa, Amriyadi Anwar. Segala

diskusi, pembicaraan, dan candaan yang mengarah pada ilmu-ilmu Bahasa Indonesia selalu menjadi momen yang menyenangkan.

13. Sahabat sekaligus senior penulis yang inspiratif dan suportif, Wahyuni Hasdar. Terima kasih telah hadir dan memberikan banyak kehangatan kepada penulis. Semua percakapan, diskusi, dan cerita-cerita intim yang terbangun, sangat berarti bagi penulis.
14. Teman bertumbuh penulis, Heril Akbar. Terima kasih telah sabar untuk mendampingi dan menemani penulis dalam segala suka duka. Senantiasa menyirami kepala penulis dengan ilmu, pengetahuan, dan diskusi yang menyenangkan, menenangkan, sekaligus menegangkan. Terima kasih pula telah menjadi teman penulis untuk mendiskusikan ide-ide yang tertuang dalam skripsi ini. *Selepas ini, mari terus tumbuh, bersama kata, kita, dan segala upaya untuk berguna.*

Semoga segala bantuan, dukungan baik moral, finansial, maupun mental yang tercurahkan kepada penulis dibalas dengan banyak kebahagiaan serta rezeki melimpah dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengkajian sastra Indonesia.

Sudiang, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Hasil Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teori.....	14
D. Definisi Operasional	28
E. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian	32
B. Instrumen Penelitian	33
C. Metode Pengumpulan Data.....	33
1. Data primer	34
2. Data sekunder.....	35
D. Metode Analisis Data.....	36

E. Prosedur Penelitian	37
F. Sistematika Penulisan	37
BAB IV PEMBAHASAN	39
A. Representasi Kemiskinan dalam Novel <i>Aib dan Nasib</i> dan Kaitannya dengan Realitas	39
1. Kemiskinan Material (<i>Poverty</i>)	39
2. Kelemahan Jasmani (<i>Physical Weakness</i>).....	60
3. Kerentanan (<i>Vulnerability</i>).....	64
4. Ketidakberdayaan (<i>Powerlessness</i>)	73
B. Keterkaitan Unsur-Unsur Perangkat Kemiskinan dalam Novel <i>Aib dan Nasib</i> dan Kaitannya terhadap Realitas	88
BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

ABSTRAK

Nur Indah Sari Rusmayani. Representasi Kemiskinan dalam *Novel Aib dan Nasib* Karya Minanto. (Dibimbing oleh Haryeni Tamin dan Muslimat)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur perangkat kemiskinan serta melihat keterkaitan antarunsur perangkat kemiskinan yang terepresentasi dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dan kaitannya dengan realitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Data penelitian ini adalah data terkait kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Pendekatan yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat unsur perangkat kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, yaitu kemiskinan material, kelemahan jasmani, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Terdapat dua pola keterkaitan antarunsur perangkat kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Pola (1) kemiskinan material mengakibatkan ketidakberdayaan; ketidakberdayaan mengakibatkan kemiskinan material; kemiskinan material mengakibatkan kerentanan; dan kerentanan mengakibatkan kemiskinan material. Pola (2) kemiskinan material mengakibatkan ketidakberdayaan; ketidakberdayaan mengakibatkan kemiskinan material; dan kemiskinan material mengakibatkan kelemahan jasmani.

Kata kunci: representasi, kemiskinan, perangkat kemiskinan

ABSTRACT

Nur Indah Sari Rusmayani. *Poverty Repretentation in the Novel Aib dan Nasib by Minanto. (Supervised by Haryeni Tamin and Muslimat).*

This study aims to describe the dimensions of the poverty trap and see the relation between the dimensions of the poverty trap that represented in Minanto's novel Aib dan Nasib and their relation to reality. This research uses qualitative descriptive study. The data collected using literature study methods. The data in this study are all data related to poverty in Minanto's novel Aib dan Nasib. This research uses the sociological study of literature by Swingewood. The results of the study showed that there are four dimensions of the poverty trap in Minanto's novel Aib dan Nasib; those are poverty, physical weakness, vulnerability, and powerlessness. There are two patterns of linkages between dimensions of the poverty trap in Minanto's novel Aib dan Nasib. The 1st patterns are poverty leads to powerlessness; powerlessness leads to poverty; poverty leads to vulnerability; and vulnerability leads to poverty. The 2nd patterns poverty leads to powerlessness; powerlessness leads to poverty; and poverty leads to physical weakness.

Keywords: representation, poverty, poverty trap

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel berjudul *Aib dan Nasib* karya Minanto diterbitkan pada tahun 2020 oleh Marjin Kiri. Novel *Aib dan Nasib* yang selanjutnya disingkat AdN merupakan pemenang pertama Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 2020 silam. Kisah yang digambarkan di dalam novel berisi tentang persoalan hidup yang dialami oleh masyarakat.

Novel AdN ditulis dengan teknik penulisan montase. Penulisan novel AdN disebut menggunakan teknik montase karena disusun dengan cara memotong-motong kisah para tokoh dan dikumpulkan dalam lima bab berbeda disertai penulisan alur yang sirkuler. Membaca AdN memberikan nuansa penasaran terhadap pembaca untuk menyusun potongan-potongan kisah tokoh menjadi satu jalinan yang utuh.

Selain model penulisan yang unik, penulisan novel ini disajikan dengan gaya bahasa dan kalimat-kalimat yang kental dengan khasanah kedaerahan. Mulai dari penyusunan kalimat langsung yang mengikuti cara berbicara masyarakat yang digambarkan, penggunaan kosa kata daerah, cara penulis menyampaikan narasi yang terasa seperti sedang dituturkan oleh masyarakat Indramayu langsung, hingga cara berpikir narator yang juga tidak lepas dari pikiran khas masyarakat Indramayu.

Pemberian banyak tokoh dalam novel AdN menjadikan novel ini tepat untuk dibaca secara sosiologis. Karakter-karakter yang dibangun di dalam novel memiliki keterkaitan satu sama lain. Terbentuk jalinan sebab-akibat dari satu permasalahan tokoh dengan permasalahan tokoh lain. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh tokoh diperlukan keberadaannya untuk melihat permasalahan sosial yang ada.

Terdapat beberapa permasalahan dalam novel AdN seperti kenakalan remaja, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kemiskinan. Namun demikian, di antara masalah-masalah yang dikisahkan dalam novel, masalah kemiskinanlah yang terlihat paling mendominasi. Data mengenai kemiskinan yang ditemukan dalam novel AdN hampir diwakili oleh seluruh tokoh yang ada di dalam novel. Mayoritas tokoh yang ada di dalam novel tersebut digambarkan terjerat dalam lingkaran kemiskinan sekalipun telah giat bekerja.

Salah satu tokoh yang dikisahkan mengalami kemelaratan yang berlarut-larut akibat kemiskinan adalah Mang Sota. Ia harus hidup susah dan kehilangan semua keluarganya karena kelalaian dan jeratan kemiskinan. Kesialan-kesialan yang diterima sebagai nasib oleh tokoh tersebut masih terus berlanjut dan tidak ada habisnya.

Tokoh lain yang mengalami permasalahan akibat kemiskinan yang dihadapinya adalah Marlina. Ia terkungkung atas banyaknya tanggungan yang harus dihadapi sementara pemasukan yang didapatkan tidak memadai. Tokoh tersebut harus mengurus biaya kehidupan sehari-hari keempat anggota keluarganya, biaya pendidikan kedua adiknya, dan biaya tempat tinggal, tetapi

dihalangi oleh kurangnya pendapatan yang ia peroleh. Ia juga harus menunda perkawinan karena kendala ekonomi.

Terkait dengan masalah perekonomian, terlihat bahwa tokoh-tokoh dalam novel mengalami kondisi perekonomian yang tidak begitu pasti. Penghasilan mereka tidak cukup untuk menghidupi keseharian. Ada yang menjadi buruh tani, buruh harian, menjadi TKI, serta hidup di bawah kontrol pejabat tingkat desa. Kemiskinan yang dialami masyarakat di dalam novel AdN terlihat berada dalam dimensi yang saling berkaitan satu sama lain sebagai sebab dan akibat dari kemiskinan.

Secara garis besar, novel AdN mengisahkan tentang masyarakat Tegalurung dan Tegalsembadra dengan segala permasalahan yang dihadapi. Banyak tokoh dengan konflik yang saling terkait menjadikan novel ini bisa dilihat sebagai gambaran masyarakat. Gambaran tersebut dapat dikatakan sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di sekitar.

Berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitar, novel sebagai karya sastra menjalankan perannya secara sosiologis. Artinya, sastra merupakan representasi suatu kebudayaan tertentu. Sejalan dengan hal itu, Swingewood (1972:13) mengungkapkan bahwa anggapan paling populer mengenai aspek dokumentasi dari sastra adalah sastra mampu mencerminkan zaman. Dengan demikian, novel AdN dikatakan mampu memberikan gambaran realitas dari suatu kebudayaan dan lokalitas tertentu. Begitupun dengan permasalahan kemiskinan yang terdapat di dalam novel AdN dapat dibaca sebagai cermin retak realitas sosial masyarakat.

Kemiskinan yang berlarut-larut di dalam novel AdN dapat ditelusuri menggunakan teori perangkap kemiskinan yang dikemukakan oleh Robert Chambers. Dengan melakukan pembacaan karya sebagai realitas sosial menggunakan teori tersebut, anggapan dan tuduhan mutlak terhadap orang-orang yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan dapat dipahami dengan lebih kompleks. Bahwa di dalam kemiskinan itu sendiri, terdapat jebakan yang menyebabkan para korban sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kenyataan pahit ini tentu terjadi di sekitar. Hanya saja, jarang yang bisa melihat betapa kompleksnya permasalahan kemiskinan di masyarakat.

Melalui penelitian ini akan tergambarkan mengenai jeratan kemiskinan yang terepresentasi di dalam novel *Aib dan Nasib* sebagai salah satu jalan untuk melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat. Menggunakan bantuan dari teori sosiologi sastra Alan Swingewood, pembacaan sastra sebagai cermin retak realitas dalam masyarakat dapat ditemukan. Penelitian ini autentik dan menarik karena membahas mengenai representasi kemiskinan masyarakat di dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto menggunakan teori perangkap kemiskinan Robert Chambers. Penelitian ini memberikan salah satu cara pandang terhadap kemiskinan itu sendiri. Diharapkan nantinya penelitian ini bisa menggambarkan kompleksitas kemiskinan di dalam novel AdN yang merupakan representasi terhadap realitas sosial yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Representasi kemiskinan di dalam novel;
2. Pola penulisan eksperimental dalam novel yang dilakukan secara bersegmen dan berepisodik;
3. Kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan;
4. Gaya bahasa kedaerahan di dalam novel.

C. Batasan Masalah

Fokus permasalahan yang diteliti adalah representasi kemiskinan berdasarkan teori perangkap kemiskinan Robert Chambers yang terdapat di dalam novel AdN karya Minanto dan kaitannya dengan realitas. Pembatasan ini didasari oleh banyaknya kasus kemiskinan yang dihadirkan di dalam novel AdN. Teori perangkap kemiskinan Robert Chambers digunakan untuk membantu membatasi pandangan mengenai kemiskinan yang terlihat di dalam novel AdN. Dengan demikian, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada representasi kemiskinan berdasarkan teori perangkap kemiskinan yang direpresentasikan dalam novel AdN.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur perangkat kemiskinan yang terepresentasi dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dan kaitannya terhadap realitas?
2. Bagaimana keterkaitan antar unsur perangkat kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dan kaitannya terhadap realitas?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur-unsur perangkat kemiskinan yang terepresentasi di dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dan kaitannya dengan realitas.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antar unsur perangkat kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dan kaitannya terhadap realitas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya konsep serta teori terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci, berikut manfaat teoretis dari penelitian ini:

- a. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis karya sastra Indonesia, terutama dalam pengkajian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra, khususnya teori yang dikemukakan oleh Swingewood;

- b. Memberikan sumbangsih terhadap pengaplikasian teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel AdN;
- c. Menambah pengetahuan mengenai teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Robert Chambers; dan
- d. Menambah pemahaman pembaca dan membantu pembaca untuk memahami bagaimana jeratan kemiskinan yang direpresentasikan dalam novel AdN.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana novel AdN merepresentasikan kemiskinan. Dalam hal ini, pembaca yang dimaksud ialah masyarakat secara umum. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini secara rinci, yaitu:

- a. Bermanfaat sebagai sumber informasi untuk melihat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah sosial, khususnya masalah kemiskinan;
- b. Bermanfaat untuk memperbaiki permasalahan sosial yang ada dan meningkatkan suatu keadaan sosial agar menjadi lebih baik; dan
- c. Menjadi referensi bagi masyarakat dalam melihat permasalahan kemiskinan khususnya terhadap masyarakat Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan untuk memberikan simpati, empati, dan kontribusi terhadap orang-orang

dengan permasalahan kemiskinan di sekitar. Selain itu, masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melihat kemiskinan tidak hanya dari satu pihak, tetapi mampu melihat bagaimana jeratan kemiskinan dapat menjadikan orang-orang yang miskin sulit untuk keluar dari kemiskinan itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan objek formal maupun objek material terhadap objek yang diteliti. Penelitian relevan perlu diuraikan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian judul atau permasalahan yang sama persis. Selain itu, mengetahui penelitian yang relevan dapat membantu untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang memiliki judul atau permasalahan yang sama.

Objek material adalah objek yang menjadi fokus penelitian, sedangkan objek formal ialah cara pandang mengenai objek material. Dalam karya sastra, objek material adalah semua pernyataan di dalam karya sastra baik berupa kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Sumber data dari objek material merupakan karya sastra, dapat berupa puisi, prosa, ataupun drama.

Sementara objek formal yang digunakan adalah semua data yang memiliki hubungan dengan teori, persoalan, topik, atau pendekatan dengan masalah yang dibahas dalam suatu penelitian. Sumber data objek formal dapat berupa skripsi, disertasi, jurnal, buku, berita, dsb. Kesamaan pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian juga termasuk objek formal.

Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian relevan berdasarkan kesamaan objek material yakni penelitian

yang menggunakan novel *Aib dan Nasib*. Magfiroh dan Zawawi (2021) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan objek material yang sama dengan judul penelitian “Konflik Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel.” Penelitian tersebut mengungkapkan mengenai bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel *Aib dan Nasib* dan mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib*. Penelitian tersebut menggunakan perspektif George Simmel dalam melihat konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Aib dan Nasib*.

Penelitian selanjutnya dengan objek material yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2022) dengan judul “Representasi Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Indramayu dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.” Penelitian tersebut melihat suatu permasalahan ekonomi yakni masalah kemiskinan. Dalam penelitian tersebut, fokus penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat yang digambarkan dalam novel *Aib dan Nasib*. Simpulan yang diperoleh adalah kebudayaan dalam sistem mata pencaharian masyarakat dalam novel *Aib dan Nasib* merupakan persoalan krusial. Setiap tokoh dalam novel tersebut bermasalah dengan uang dan pekerjaan sehingga pola pikir dan pola tindakan masyarakat Indramayu adalah bekerja keras. Dalam novel tersebut, digambarkan tidak adanya tokoh yang tidak bekerja sekalipun serabutan dan panggilan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan juga terdapat pada objek formalnya. Penelitian yang telah dijabarkan di atas menggunakan teori antropologi. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan

teori sosiologi Swingewood untuk melihat bagaimana representasi kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib*. Meskipun memiliki kemiripan fokus mengenai permasalahan yakni masalah kemiskinan di dalam novel *Aib dan Nasib*, penelitian tersebut tetap saja berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan seperti apa kemiskinan yang direpresentasikan di dalam novel *Aib dan Nasib*. Sementara penelitian tersebut hanya berfokus pada mata pencaharian masyarakat di dalam novel *Aib dan Nasib*.

Penelitian lain dengan objek material yang sama adalah penelitian yang berjudul “Kompleksitas Alur dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.” Penelitian tersebut dilakukan oleh Utami (2021) dari Universitas Gadjah Mada. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut berfokus pada kompleksitas alur novel *Aib dan Nasib*. Berbeda dengan penelitian ini yang mengungkapkan representasi kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib*. Selanjutnya, penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton sebagai teori utama yang didukung oleh teori-teori lainnya. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood dan teori kemiskinan Robert Chambers. Hasil penelitian yang ditemukan adalah novel *Aib dan Nasib* tidak disusun secara kronologis dan menunjukkan adanya pelompatan episode. Pelompatan episode menyebabkan terjadinya penundaan alur dalam novel *Aib dan Nasib*. Serta, terdapat tiga jenis alur dalam novel ini, yaitu alur longgar, alur tunggal, dan alur sorot-balik.

Ketiga penelitian yang telah dijabarkan memiliki kesamaan pada objek material yakni menggunakan novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Namun,

masing-masing peneliti menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda yakni menggunakan perspektif George Simmel, teori antropologi, dan teori strukturalisme Robert Stanton. Penelitian dengan objek material sejenis masih tergolong sedikit. Masih banyak pisau analisis yang dapat digunakan untuk membedah objek material tersebut. Termasuk salah satunya menggunakan teori sosiologi Swingewood dan teori kemiskinan Robert Chambers untuk melihat bagaimana novel *Aib dan Nasib* merepresentasikan kemiskinan.

Objek formal yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anafia (2021) dengan judul penelitian “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Emas Sebesar Kuda* Karya Ode Barta Ananda Tinjauan Sosiologi Sastra” dari Universitas Andalas. Penelitian tersebut menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood tentang karya sastra merupakan cerminan zaman. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah permasalahan kemiskinan dalam cerpen, bagaimana bentuk kemiskinan, apa penyebabnya, serta dampak kemiskinan yang ada dalam kumpulan cerpen *Enam Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk kemiskinan di dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda secara umum adalah kemiskinan absolut dan kemiskinan kultural. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya masalah kemiskinan berupa taraf pendidikan yang rendah, kebiasaan buruk masyarakat seperti bermain judi dan kecanduan minum minuman keras, tingkat pengangguran tinggi karena tidak adanya keahlian individu, dan lapangan pekerjaan yang minim.

Objek material pada penelitian tersebut adalah kumpulan cerpen berjudul *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda. Fokus utama penelitian mengkaji mengenai masalah kemiskinan dalam cerpen. Meskipun menggunakan objek formal yang sama dengan fokus yang hampir sama, tetapi penelitian ini berfokus pada representasi kemiskinan yang menggunakan konsep kemiskinan Robert Chambers yang membaca jebakan kemiskinan (*deprivation trap*) yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi, (2020) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Potret Ketidakadilan Sekolah dalam Tiga Novel Indonesia: Telaah Sosiologi Sastra Alan Swingewood.” Fokus penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan (1) potret ketidakadilan sekolah di Indonesia (2) unsur intrinsik dalam tiga novel Indonesia, dan (3) potret ketidakadilan sekolah dalam tiga novel Indonesia. Tiga Novel tersebut antara lain *Aku Ingin Kembali*, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, dan *Laskar Pelangi* sebagai subjek penelitian. Kesamaan yang dimiliki penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek formalnya yakni menggunakan pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Meskipun objek formal yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini, objek materialnya tetaplah berbeda.

Ketiga, penelitian dengan judul “Penyimpangan Perilaku Tokoh dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)” oleh Ashar (2019) dari Universitas Hasanuddin. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga penyimpangan perilaku yang terjadi di dalam novel serta memiliki kaitan dengan realitas. Objek formal dalam penelitian tersebut

sama dengan objek formal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sosiologi sastra Swingewood.

Keenam penelitian yang telah dipaparkan di atas dianggap relevan dengan penelitian ini baik dari objek material maupun objek formal yang digunakan dalam penelitian. Penelitian tersebut pun dianggap mapan untuk dijadikan referensi atau acuan untuk menunjang penelitian ini. Selain itu, penelusuran yang telah dilakukan untuk mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya dengan judul yang sama.

B. Landasan Teori

Teori yang melandasi penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasi kemiskinan yang direpresentasikan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto adalah teori sosiologi sastra Swingewood dan teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Robert Chambers.

1. Sosiologi

Sosiologi merupakan suatu kajian ilmiah tentang kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi sosiologi Swingewood dalam bukunya, *The Sociology Of Literature* bahwa sosiologi pada dasarnya merupakan studi ilmiah, studi objektif tentang manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses sosial. Sosiologi berusaha mencari jawaban atas pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup (Swingewood, 1972: 11).

Sosiologi digunakan untuk menemukan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu. Gambaran tersebut ditemukan melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga secara bersama-sama sehingga membentuk struktur sosial.

Struktur sosial (oleh Weber disebut sebagai institusi-institusi sosial) tidak dapat dilepaskan dari tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek-subjek yang memberi makna terhadap institusi-institusi sosial (Weber dalam Faruk 2017: 19). Dengan demikian, penting untuk memahami motif-motif dari tindakan sosial. Motif-motif tindakan tersebut dapat diketahui dengan metode “pemahaman interpretatif” (*verstehen*), antara lain dalam bentuk empati, yaitu usaha peneliti menghayati pengalaman-pengalaman subjek yang diteliti. Dari sosiologi tindakan tersebut, Weber, menurut Ritzer, bergerak ke level yang lebih makro.

Lebih lanjut, menurut Weber, hubungan-hubungan sosial yang didefinisikan sebagai “perilaku suatu pluralitas aktor-aktor sejauh, dalam tindakan bermaknanya, dan dalam hal ini tindakan masing-masing aktor memperhitungkan tindakan aktor-aktor lain dan diorientasikan dalam kerangka tindakan aktor-aktor lain itu. Ada keseragaman empiris dari tindakan dan hubungan-hubungan sosial itu sehingga sosiologi dapat bergerak dari level kehidupan sosial yang lebih sempit ke yang lebih luas yang dapat mencakup kelompok-kelompok sosial, institusi-institusi, dan organisasi-organisasi sosial seperti yang dipelajari oleh paradigma fakta sosial (Faruk: 2017: 20-21). Sosiologi dapat dilihat dengan memperhatikan kehidupan sosial individu-individu dalam satu kelompok

masyarakat tertentu untuk ditarik ke dalam gambaran sosial secara lebih luas.

2. Sastra

Sastra merupakan hasil karya kreatif mengenai manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Semi (dalam Siswanto, 2008: 67) bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembacanya.

Keterkaitan sastra dengan manusia, kemanusiaan, dan semesta menjadikan sastra seringkali disebut sebagai cerminan kenyataan. Penafsiran sastra sebagai cermin kenyataan disebut sebagai penafsiran *mimetik* yang dalam bahasa Yunani berarti perwujudan atau jiplakan. Teori ini diutarakan oleh Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322) dan dari abad ke abad berpengaruh terhadap teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa.

Menurut Aristoteles (dalam Luxemburg: 1984, 17), mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. Dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan: adapun bahannya ialah barang-barang seperti adanya, atau “barang-barang seperti pernah ada, atau seperti kita bayangkan, atau seperti ada menurut pendapat orang, atau seperti seharusnya ada” (yaitu fakta dari masa kini atau masa silam, keyakinan, cita-cita). Pandangan mengenai mimesis dalam karya sastra menegaskan bahwa kenyataan yang ada di

dalam karya sastra merupakan realitas yang tidak lepas dari proses kreatif. Karya sastra dalam hal ini berisi tentang hal-hal fiktif sekaligus hal-hal faktual.

3. Sosiologi Sastra

Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1978: 6). Sama halnya dengan sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 1978:7). Dalam hal ini, sosiologi dan sastra memiliki kesamaan yakni objeknya bertumpu pada masyarakat. Sosiologi melakukan pendekatan secara ilmiah mengenai masyarakat dan sastra menggambarkan tentang keadaan masyarakat itu sendiri di dalam sebuah karya.

Perbedaan keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sementara novel menunjukkan hasil penghayatan terhadap kehidupan manusia dalam bermasyarakat dengan menggunakan perasaannya. Ketika sosiologi digunakan untuk meneliti satu objek yang sama, maka kemungkinan hasil yang diperoleh akan menunjukkan hal yang sama pula. Sedangkan ketika karya sastra dituliskan dengan melihat satu objek yang sama, maka luaran dari karya yang tercipta akan cenderung berbeda. Hal ini dikarenakan cara untuk menghayati masyarakat menggunakan perasaan antara satu penulis dengan penulis yang lain berbeda. Dengan demikian, keberadaan sosiologi mampu membantu untuk melihat pola-pola kehidupan masyarakat yang tertuang di dalam karya sastra secara objektif.

Simmel (dalam Faruk, 2017: 54) mengartikan bahwa sastra tentu saja dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang mikro yang sekaligus merepresentasikan struktur sosial yang makro. Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial sastra dapat dianggap sebagai sebuah lingkungan mikro yang di dalamnya terdapat relasi-relasi subordinasi dan superordinasi antarkomponen yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra mampu menjadi representasi sosial lingkungan masyarakat.

Antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan berbagai cara. Pertama, faktor-faktor di luar teks sendiri, gejala konteks sastra; teks sastra itu sendiri tidak ditinjau. Hal-hal yang bersangkutan dengan sastra diberi patokan dengan jelas, tetapi diteliti menggunakan metode-metode dari ilmu sosiologi. Ilmu sastra dapat menggunakan hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meneliti persepsi para pembaca. Kedua, hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra. Sastra digunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang (Luxemburg, 1984: 24).

4. Sosiologi Sastra Swingewood

Sosiologi pada hakikatnya adalah kajian ilmiah dan objektif tentang manusia dalam masyarakat, kajian tentang lembaga-lembaga sosial, dan proses-proses sosial; sosiologi berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana masyarakat itu dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana

masyarakat bertahan. melalui pemeriksaan yang ketat terhadap lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial, muncul gambaran, tidak selalu jelas, tentang cara-cara yang diadopsi manusia yang dikondisikan oleh masyarakat tertentu; dari mekanisme peradaban, proses pembelajaran budaya, dimana individu dialokasikan dan menerima peran mereka masing-masing dalam struktur sosial. (Swingewood, 11-12:1972).

Seperti halnya sosiologi, sastra juga berhubungan dengan dunia sosial manusia, beradaptasi, dan keinginan untuk mengubahnya. Dengan demikian, novel sebagai genre sastra utama masyarakat industri, dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kembali dunia sosial hubungan manusia dengan keluarganya, dengan politik, dengan negara; menggambarkan perannya dalam keluarga dan institusi lain, konflik dan ketegangan antara kelompok dan kelas sosial. Lebih dari itu; sebagai seni, sastra melampaui deskripsi dan analisis ilmiah objektif belaka, menembus permukaan kehidupan sosial, menunjukkan cara pria dan wanita mengalami masyarakat sebagai perasaan. 'Tanpa saksi sastra penuh,' tulis Richard Hoggart, 'pelajar akan buta terhadap kondisi masyarakat' (Swingewood, 12-13: 1972).

Sastra yang seringkali dilekatkan sebagai fiksi semata, dengan bantuan sosiologi sastra akan mendapatkan jalannya untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat secara objektif dan ilmiah. Menurut Swingewood, seni karya sastra dianggap melampaui sekedar deskripsi dan analisis ilmiah obyektif, menembus permukaan sosial, dan menjelaskan perasaan manusia terhadap apa yang telah

dialaminya. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa karya sastra mampu merangkum sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis dan terperinci melalui metode sosiologi, yang kemudian disebut sebagai sosiologi sastra (Swingewood: 1972: 12). Pada dasarnya karya sastra merupakan ilmu yang menempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek di luar dirinya, yakni masyarakat. Hal ini tentu saja akan memberikan kontribusi yang besar tentang fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat sekaligus menemukan manfaatnya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Tepatan keilmuan sosiologi sastra yang memindahkannya dari wilayah otonom kekaryaannya sangat relevan mengingat karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi suatu kebudayaan tertentu.

Merunut pada yang telah diungkapkan di atas, Swingewood memiliki 'koleksi' pendapat yang lengkap bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran. Pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya-karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam artian, pengarang sah-sah saja memberikan sentuhan yang sama sekali berbeda dengan catatan masih berdasarkan kebenaran.

Swingewood menyatakan konsep sosiologi sastra antara lain, sastra sebagai refleksi atau cermin retak terhadap zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Tiga konsep sosiologi sastra Swingewood tersebut dapat digunakan oleh seorang

peneliti sastra dapat memetakan fenomena masyarakat dalam linearitas genetisnya sekaligus menemukan keberpihakan karya sastra tersebut. Ketiga konsep ini juga sangat mungkin digunakan bersama-sama terhadap satu objek material yang sama untuk menemukan apakah karya sastra tersebut adalah refleksi kondisi sosial suatu masyarakat ataukah sudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi proses produksinya. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan konsep pendekatan sosiologi sastra Swingewood untuk melihat sejauh mana karya sastra menjadi cermin retak realitas untuk merefleksikan kemiskinan yang ada dalam masyarakat.

5. Konsep Kemiskinan Chambers

Chambers (1983: ix) mengatakan bahwa batasan dari diskusi mengenai kemiskinan (*deprivation*) adalah kemiskinan yang diidentifikasi dari segi fisik dan sosial. Lebih jauh, kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan yang menyebabkan seseorang berada pada kondisi tidak sejahtera. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, terjebak dalam kemiskinan, melihat dengan jelas bahwa kemiskinan material yang ekstrim dan kemiskinan sosial bisa saja membunuh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kemiskinan berfokus untuk memberikan perhatian kepada masyarakat terbelakang, masyarakat yang miskin, lemah, terisolasi, rentan, dan tidak berdaya.

Kondisi kemiskinan orang-orang yang melarat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling memiliki keterkaitan. Chambers (1983: 111) menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu sama lain sebagai perangkap

kemiskinan (*deprivation trap*). Kelima dimensi atau yang disebut oleh Chambers sebagai perangkat kemiskinan antara lain kemiskinan material, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Kelima konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut:

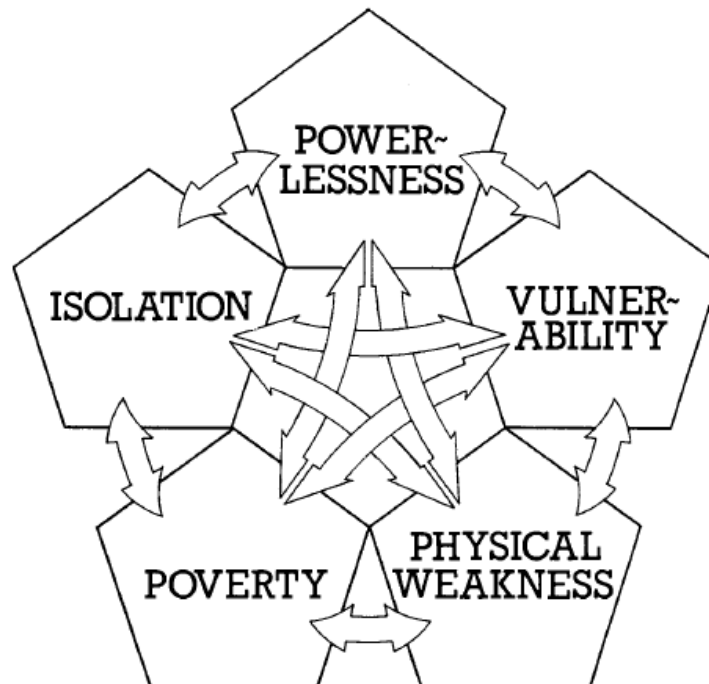


Figure 5.1 The deprivation trap

a. Kemiskinan Material (*poverty*)

Kemiskinan material merupakan suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok tidak mampu dipenuhi dengan baik oleh orang-orang yang berada dalam kemiskinan. Pandangan ini tidak hanya berlaku pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

Dalam konsep perangkat kemiskinan, kekurangan materi menjadi salah satu faktor paling menentukan kemiskinan dibandingkan dengan faktor-faktor

lainnya. Kurangnya materi dapat menyebabkan permasalahan lain yakni kelemahan jasmani (*physical weakness*) karena kekurangan makanan. Kekurangan makanan dapat menjadikan tubuh lebih kecil serta kekurangan gizi. Kekurangan gizi menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan mudah terserang penyakit. Dalam kondisi kekurangan materi, mereka yang terserang penyakit akan enggan untuk berobat ke klinik atau dokter karena tidak memiliki biaya. Mereka pun tersisihkan. Mereka juga tidak mampu membiayai sekolah, membeli radio atau sepeda, menyediakan ongkos untuk mencari kerja, atau tinggal di dekat pusat keramaian dan pinggir jalan besar. Mereka menjadi rentan terhadap keadaan darurat (*vulnerability*) atau kebutuhan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan dan menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan. Orang-orang miskin juga mempunyai kedudukan yang rendah (*powerlessness*) sehingga mereka tidak bisa bersuara. (Chambers, 1983: 112)

b. Kelemahan Jasmani (*physical weakness*)

Masyarakat miskin memiliki kemungkinan yang besar untuk menjadi lemah secara fisik. Hal ini disebabkan oleh jeratan lingkaran kemiskinan itu sendiri. Lemah secara jasmani pun dapat berkontribusi terhadap kemiskinan dengan berbagai cara; tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah; ketidakmampuan untuk menggarap lahan yang lebih luas; atau bekerja lebih lama; melalui upah rendah terhadap perempuan atau orang lemah; serta pengurangan atau pemecatan karyawan yang sakit.

Tubuh yang lemah juga sering membuat seseorang menjadi terisolasi (*isolation*) karena kekurangan waktu dan energi untuk menghadiri pertemuan atau

mencari informasi, khususnya bagi perempuan karena mereka berkewajiban untuk mengurus anak. Kelemahan jasmani juga mengakibatkan seseorang menjadi lebih rentan (*vulnerability*) karena mereka memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengatasi krisis atau keadaan darurat dengan cara bekerja lebih keras, mencari kegiatan baru, atau mencari bantuan.

Kelemahan secara fisik akhirnya menyebabkan ketidakberdayaan (*powerlessness*) karena kekurangan waktu dan tenaga untuk melakukan protes, berorganisasi, atau melakukan kegiatan politik: orang-orang yang sakit dan kelaparan tidak memiliki keberanian untuk menuntut lebih banyak ataupun berbuat macam-macam (Chambers, 1932: 112-113).

c. Terisolasi (*isolation*)

Keadaan yang membuat orang-orang menjadi terisolasi dari lokasi-lokasi tertentu merupakan faktor yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat miskin berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat terisolasi dari dunia luar, tempat tinggalnya di daerah pinggiran, terpencil dari pusat keramaian dan jalur komunikasi, atau jauh dari pusat perdagangan, dan pusat informasi. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah, sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

Chambers (1983: 11) memaparkan bahwa keadaan terisolasi seperti

kesulitan dalam mengakses pendidikan, berada di tempat terpencil, dan tinggal di daerah yang tidak terjangkau dapat mengakibatkan kemiskinan. Pelayanan publik tidak menjangkau orang-orang yang berada di daerah terpencil; orang-orang buta huruf tidak dapat membaca informasi terkait nilai-nilai perekonomian, dan mereka kesulitan untuk mengambil pinjaman. Isolasi bergandengan dengan kelemahan jasmani (*physical weakness*): rumah tangga yang tinggal di tempat terpencil berkemungkinan besar untuk ditinggalkan oleh anggota keluarga dewasa untuk bermigrasi ke kota atau daerah lain. Keadaan terisolasi memperkuat kerentanan (*vulnerability*) karena usaha pertanian di lahan terpencil lebih sering gagal dan bantuanpun tidak dapat segera datang apabila terjadi hal yang mendadak seperti kelaparan atau wabah penyakit. Orang yang buta huruf akan sulit mendaftarkan diri untuk mendapat pembagian tanah dan lebih mudah ditipu. Isolasi berarti kurangnya hubungan dengan para pemimpin politik, atau bantuan hukum, serta tidak tahu apa yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kuasa.

d. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*vulnerability*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kelaparan, kematian, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat mencukupinya.

Kerentanan merupakan salah satu mata rantai yang terkait dengan jalinan-

jalanan yang lain. Faktor ini berkaitan dengan kemiskinan materi yang diakibatkan oleh keadaan terpaksa untuk menjual atau menggadaikan asset; berkontribusi pada kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat; waktu dan tenaga ditukarkan dengan uang; berkaitan dengan keterasingan khususnya secara sosial—menjauhi pergaulan—akibat guncangan atau kejadian mendadak; dan berkaitan dengan ketidakberdayaan dicerminkan dengan ketergantungan pada majikan atau orang yang menjadi patronnya karena memberikan makanan (Chambers, 1932: 113).

e. Ketidakberdayaan (*powerlessness*)

Ketidakberdayaan dapat mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk dan yang paling penting, ketidakberdayaan ini disebabkan oleh eksploitasi para penguasa. Orang yang tidak berdaya, seringkali terbatas atau tidak mendapatkan akses terhadap bantuan pemerintah, mereka terhalang untuk memperoleh bantuan hukum, dan kesulitan untuk menuntut upah yang layak atau menolak suku bunga; mereka menempatkan dirinya pada pihak yang dirugikan dalam setiap transaksi jual beli, dan mereka tidak berpengaruh terhadap pemerintah dalam pengambilan keputusan. (Chambers: 1932: 113)

Lebih jauh, menurut Chambers (1932: 113-114), faktor ketidakberdayaan ini mengakibatkan lemahnya jasmani karena waktu dan tenaga dicurahkan untuk memperoleh akses, tenaga dicurahkan untuk memenuhi kewajiban terhadap majikan, sehingga mengurangi waktu dan tenaga untuk pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lain. Keadaan terisolasi juga berkaitan dengan ketidakberdayaan karena mereka tidak mampu untuk menarik bantuan pemerintah, sekolah, petugas

lapangan, dan sumber daya lainnya. Mereka yang tidak berdaya juga menjadi lebih rentan (*vulnerable*) terhadap tuntutan untuk membayar utang, rentan terhadap ancaman hukuman atau denda, dan rentan terhadap penyalahgunaan wewenang yang merugikan.

Kelima dimensi kemiskinan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Chambers (1932: 114) mengatakan bahwa masyarakat yang berada dalam kemiskinan membuat mereka berada pada kondisi ketidakberdayaan untuk menghadapi situasi darurat. Masyarakat miskin kedudukan sosialnya rendah, sehingga lemah dan tidak mampu untuk melakukan apapun terutama dalam menghadapi situasi darurat. Ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi darurat membuat masyarakat yang berada dalam kemiskinan bergantung kepada orang lain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Tingkat ketergantungan mereka terhadap pihak lain sangat tinggi. Keterasingan masyarakat yang tinggal di daerah terisolasi membuat masyarakat tersebut berada dalam kemiskinan.

Seluruh dimensi tersebut dan keterkaitannya tidaklah mutlak. Orang-orang yang berada dalam jaring kemiskinan tidak mutlak akan mengalami keseluruhan dimensi kemiskinan tersebut. Namun yang pasti, ketika seseorang berada dalam satu dimensi kemiskinan, maka kemungkinan untuk terus terjaring menuju dimensi yang lain akan lebih besar. Karenanya, upaya yang sangat besar untuk keluar dari dimensi-dimensi tersebut diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima dimensi kemiskinan tersebut untuk menganalisis kemiskinan yang digambarkan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

D. Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan terhadap masalah yang ditemukan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, dikemukakan terlebih dahulu penjelasan mengenai hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penyatuan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini. Ketiga istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili; perwakilan. Representasi kehidupan sosial masyarakat dalam penelitian ini bermaksud untuk mencari seperti apa keadaan masyarakat yang diwakili dalam novel *Aib dan Nasib* terhadap kenyataan sosial yang terjadi. Selanjutnya, pengertian representasi (dalam Sulistiyana 2013: 3) adalah suatu keadaan yang mewakili kondisi tertentu. Representasi yang digambarkan dalam penelitian ini merupakan cerminan atau penggambaran realitas yang sebenarnya.

Representasi yang dimaksud bukanlah gambaran kenyataan yang sebenarnya, melainkan kenyataan yang pengarang buat sebagai tiruan yang tidak persis sama dengan kondisi yang digambarkannya. Artinya, tetap terdapat perbedaan atas hal-hal yang direpresentasikan di dalam novel, tetapi tidaklah persis demikian. Sulistiyana (2013:3) menuliskan bahwa representasi merupakan istilah yang muncul dalam bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan representasi (gambaran, cerminan,

tiruan) dari kenyataan.

Kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Terlebih, dalam sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan (Endraswara 2011:15). Dengan demikian, representasi yang dimaksudkan adalah gambaran mengenai masyarakat yang telah mengalami proses interpretasi pengarang, gambaran yang tidak mutlak sama dengan apa yang ada dalam masyarakat.

2. Kemiskinan

Chambers (1983: ix) mengatakan bahwa batasan dari diskusi mengenai kemiskinan (*deprivation*) adalah kemiskinan yang diidentifikasi dari segi fisik dan sosial. Lebih jauh, kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan yang menyebabkan seseorang berada pada kondisi tidak sejahtera. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, terjebak dalam kemiskinan, melihat dengan jelas bahwa kemiskinan material yang ekstrim dan kemiskinan sosial bisa saja membunuh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kemiskinan berfokus untuk memberikan perhatian kepada masyarakat terbelakang, masyarakat yang miskin, lemah, terisolasi, rentan, dan tidak berdaya.

Kelemahan fisik berkaitan dengan ketidakberuntungan lain dan hal tersebut akan mengganggu kondisi kemiskinan. Kekurangan makanan pokok yang berkepanjangan dapat menghambat perkembangan mental anak. Orang-orang yang kurang makan akan tumbuh menjadi kerdil. Mereka akan mengalami keterbelakangan secara fisik. Anak-anak tidak bersekolah, atau kalau pun masuk

sekolah, umumnya mereka putus sekolah.

Maka dari itu, kemiskinan yang dimaksudkan dalam novel ini adalah kemiskinan dari segi ekonomi dan tampak secara fisik. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan objek novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang di dalamnya diidentifikasi kemiskinan berdasarkan teori perangkap kemiskinan Robert Chambers. Selanjutnya, unsur-unsur kemiskinan yang ditemukan dibedah menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood. Dengan demikian, dapat dilihat kemiskinan yang terepresentasi dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dan kaitannya dengan realitas. Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bentuk skema berikut ini.

